

## ANALISIS KESULITAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS I DI SDN KOELODA

Dimas Qondias<sup>1)</sup>, Maria Sintia Ciak<sup>2)</sup>, Maria Theresia Repu<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
STKIP Citra Bakti

[dimdimqondias@gmail.com](mailto:dimdimqondias@gmail.com)<sup>1)</sup>, [cindiciak@gmail.com](mailto:cindiciak@gmail.com)<sup>2)</sup>, [yosinrepu@gmail.com](mailto:yosinrepu@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Analisis terhadap kesulitan belajar matematika di tingkat sekolah dasar sangat penting untuk dilakukan, mengingat fase ini merupakan fondasi awal bagi pembentukan kemampuan berpikir logis dan sistematis siswa. Tanpa pemahaman yang kuat sejak dini, siswa berisiko mengalami kesenjangan pengetahuan yang dapat berdampak jangka panjang terhadap prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas satu dalam mata pelajaran Matematika di Sekolah Dasar Negeri Koeloda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa kelas satu, serta dokumentasi pada hasil belajar siswa, RPP, daftar nilai, dan bahan ajar. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas satu mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan, pengenalan lambang matematika, serta menyelesaikan soal cerita sederhana. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kemampuan dasar yang belum merata, keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan usia anak, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah.

### Abstract

*Analysis of learning difficulties in mathematics at the elementary school level is very important to do, considering that this phase is the initial foundation for the formation of students' logical and systematic thinking skills. Without a strong understanding from an early age, students are at risk of experiencing carelessness in knowledge that can have long-term impacts on academic achievement. This study aims to analyze learning difficulties experienced by first grade students in Mathematics at Koeloda State Elementary School. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are carried out through observations of teachers and students during learning activities, interviews with teachers and first grade students, and documentation of student learning outcomes, lesson plans, grade lists, and teaching materials. Data are analyzed descriptively. The results of the study show that first grade students have difficulty understanding the concept of numbers, introducing mathematics, and solving simple story problems. This welfare is influenced by several factors, including basic abilities that are not evenly distributed, limited learning media that are appropriate for the child's age, and lack of parental involvement in accompanying children to study at home.*

### Sejarah Artikel

Diterima: 20-04-2025

Direview: 17-06-2025

Disetujui: 31-07-2025

### Kata Kunci

kesulitan belajar,  
matematika, sekolah  
dasar

### Article History

Received: 20-04-2025

Reviewed: 17-06-2025

Published: 31-07-2025

### Key Words

learning counseling,  
mathematics,  
elementary school

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Sanga & Wangdra, 2023). Melalui pendidikan, individu tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral, etika, serta kemampuan sosial yang diperlukan untuk berkontribusi di masyarakat. Pendidikan yang efektif membuka peluang bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, peran pendidikan menjadi sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi berbagai tantangan masa depan.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau proses yang dilaksanakan dengan sadar dan terencana serta terstruktur dalam merubah sikap, tata cara dan tingkah laku suatu individu atau kelompok orang dalam upaya pendewasaan melalui pelajaran dan pelatihan (Baok dkk, 2025). Pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, dan mengajar peserta didik agar memiliki bekal dasar yang berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Alasan ini yang menunjukkan bahwa pendidikan menjadi kebutuhan pokok di kehidupan manusia. Dalam Pendidikan sudah tentu adanya proses belajar mengajar yang terjadi dengan melibatkan guru dan peserta didik. Tujuan pendidikan sendiri tidak akan dibilang sukses tanpa usaha guru dalam mengelola pembelajaran dan menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa berhasil belajar untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas dan mampu berkompetisi di era 4.0 sekarang (Maghfiroh dkk, 2024).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan di sekolah berfokus pada proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Proses ini merupakan interaksi yang melibatkan komunikasi dua arah, dengan tujuan utama tercapainya kompetensi tertentu yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing, sementara peserta didik berperan aktif dalam menggali, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat bergantung pada kualitas interaksi ini, serta pada kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, memilih metode pembelajaran yang sesuai, dan mengembangkan strategi evaluasi yang tepat (Laksana dkk, 2024). Interaksi yang positif antara guru dan siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, meningkatkan partisipasi aktif dalam kelas, serta memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Dalam konteks sekolah dasar (SD), proses belajar mengajar memiliki tantangan tersendiri. Anak-anak usia SD berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis terhadap objek nyata, namun masih kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak (Syafawani & Safari, 2024). Hal ini menuntut guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan pendekatan yang konkret, kontekstual, dan melibatkan banyak aktivitas nyata.

Salah satu mata pelajaran yang menjadi fokus utama dalam pendidikan dasar adalah Matematika. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang memegang peranan penting dalam perkembangan zaman manusia. Matematika adalah ilmu yang berhubungan dengan penalaran logis, abstraksi, serta analisis pola dan hubungan, yang bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan sistematis (Rahmalia dkk, 2024). Melalui pembelajaran matematika, individu dilatih untuk memecahkan masalah, membuat generalisasi, serta mengambil kesimpulan dari berbagai fenomena yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Novera, Sukasno & Sofiarini, 2022). Di tingkat Sekolah Dasar (SD), pembelajaran matematika bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar logika berpikir, keterampilan berhitung, serta kemampuan dalam memahami konsep ruang, besaran, dan pola (Andani, 2021).

Pembelajaran matematika di SD juga diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah yang esensial untuk kehidupan mereka kelak. Matematika di SD bukan hanya sekadar mengajarkan siswa menghitung angka, tetapi juga melatih cara berpikir sistematis, logis, dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan sederhana hingga kompleks di kehidupan nyata (Lobo dkk, 2023). Dengan demikian, penguasaan konsep matematika sejak dini menjadi dasar penting untuk mendukung keberhasilan belajar di jenjang pendidikan berikutnya dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun matematika memiliki peran yang sangat penting, kenyataannya banyak peserta didik di SD yang mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran ini. Kesulitan belajar matematika dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ketidakmampuan memahami konsep dasar, kesulitan dalam melakukan operasi hitung, hingga hambatan dalam memecahkan masalah cerita (Permatasari, 2021). Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kesulitan ini, baik dari aspek individu siswa itu sendiri, metode pengajaran yang digunakan, maupun faktor lingkungan di sekitar mereka (Setianingsih dkk, 2024).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kesulitan belajar matematika adalah adanya perbedaan kemampuan kognitif antar siswa. Setiap anak memiliki kecepatan dan cara berpikir yang berbeda-beda dalam memahami konsep-konsep matematika (Novianti dkk, 2024). Beberapa siswa mungkin cepat memahami konsep dasar seperti penjumlahan atau pengurangan, sementara yang lain mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami hal tersebut. Hal ini dapat membuat siswa merasa kesulitan dan akhirnya kehilangan rasa percaya diri. Selain itu, banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami konsep abstrak dalam matematika. Hal ini disebabkan oleh sifat abstrak matematika yang memerlukan pemahaman logika yang kuat. Sebagian siswa merasa kebingungan karena mereka belum cukup menguasai konsep-konsep dasar yang lebih sederhana (Dhiu dkk, 2024).

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Guru yang hanya mengandalkan metode ceramah atau pemberian tugas tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi atau berdiskusi sering kali membuat siswa merasa kurang tertarik dan terhambat dalam belajar. Selain itu, jika guru tidak bisa menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan masing-masing siswa, maka siswa dengan gaya belajar yang berbeda akan kesulitan (Mutmainnah dkk, 2025). Faktor lingkungan sosial juga tidak dapat diabaikan. Siswa yang tinggal di lingkungan yang kurang mendukung, seperti lingkungan yang minim fasilitas pendidikan atau kurangnya dorongan positif dari teman sebaya, mungkin akan merasa lebih sulit untuk belajar matematika (Odje dkk, 2024). Sebaliknya, siswa yang berada di lingkungan yang lebih mendukung, dengan akses ke fasilitas belajar yang lebih baik dan teman-teman yang saling mendukung, cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Beberapa siswa juga kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan dalam soal-soal matematika. Istilah-istilah matematis yang mungkin tidak familiar bagi mereka dapat menyebabkan kebingungan (Nugroho, Purbasari & Bakhruddin (2023). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengajarkan istilah-istilah ini dengan cara yang mudah dipahami dan memberikan contoh soal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, agar siswa dapat lebih mudah mengaitkan konsep-konsep matematika dengan hal yang mereka alami.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDN Koeloda. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam fokusnya yang secara khusus menganalisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas I di SDN Koeloda, sebuah konteks lokal yang belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya. Berbeda dengan studi terdahulu yang cenderung bersifat umum atau berfokus pada jenjang kelas yang lebih tinggi, penelitian ini menggali secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa di tahap awal pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan faktor-faktor lingkungan, metode pembelajaran, dan karakteristik siswa yang khas di daerah tersebut, sehingga hasil temuan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan relevan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan pembelajaran matematika di kelas awal sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar yang dialami oleh 27 siswa kelas I dalam mata pelajaran Matematika di SDN Koeloda. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan April 2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas I serta guru mata pelajaran Matematika. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara langsung pada guru dan siswa, pada saat kegiatan pembelajaran. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang

berlansung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan mengenai hal-hal yang tidak dapat diobservasi, dimana pada penelitian ini yang menjadi narasumber adalah guru dan siswa yang hasilnya kemudian disusun dalam suatu instrumen wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan mencatat, mengumpulkan atau menyimpan informasi dalam bentuk tulisan dan gambar. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar pada saat kegiatan penelitian, pada hasil belajar siswa, RPP, daftar nilai, dan bahan ajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Kajian ini memperoleh hasil dari observasi yaitu mayoritas siswa kelas I di SDN Koeloda mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika. Terlihat bahwa banyak siswa belum menguasai operasi hitung sederhana seperti penjumlahan dan pengurangan. Kesalahan demi kesalahan dalam perhitungan dasar menjadi indikasi kuat kurangnya pemahaman konsep yang mendalam. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitannya dalam menyelesaikan soal cerita. Mereka belum mampu mengaitkan teks soal dengan operasi matematis yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

Salah satu aspek penting dalam belajar matematika adalah kemampuan memahami simbol dan notasi, seperti tanda tambah (+), kurang (-), dan sama dengan (=). Siswa di SDN Koeloda menunjukkan ketidakpahaman terhadap simbol-simbol ini, yang kemudian berdampak pada kesalahan dalam melakukan operasi hitung. Penggunaan simbol yang tidak tepat atau keliru menyebabkan ketidakakuratan dalam menjawab soal. Selain itu, siswa membutuhkan banyak pengulangan untuk memahami materi. Guru harus mengulang materi beberapa kali dengan berbagai contoh baru sebelum siswa bisa benar-benar memahami konsep yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih belum efektif dalam membangun pemahaman awal siswa.

Selain kesulitan memahami konsep, siswa juga mengalami hambatan besar dalam menyelesaikan soal matematika. Dari hasil Observasi menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan mengidentifikasi langkah-langkah pemecahan masalah. Ketidakmampuan untuk menganalisis masalah matematika menyebabkan mereka sering merasa bingung, bahkan sebelum mulai mengerjakan soal. Kesalahan perhitungan juga menjadi masalah utama. Walaupun soal sudah dipahami, siswa sering melakukan kesalahan hitung sederhana, yang menunjukkan lemahnya penguasaan operasi dasar. Kesalahan ini menjadi berulang, memperlihatkan bahwa konsep dasar yang belum kuat akan terus berimbas pada tahap penyelesaian soal. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengurutkan langkah-langkah penyelesaian soal. Mereka cenderung mengerjakan secara acak tanpa mengikuti prosedur

logis yang seharusnya diikuti dalam matematika. Akibatnya, hasil jawaban menjadi salah meskipun mungkin sebagian langkah mereka benar. Selain itu, mental siswa dalam menghadapi soal sulit juga rendah. Banyak siswa lebih memilih menyerah daripada mencoba memecahkan soal, menunjukkan kurangnya ketahanan dan rasa percaya diri dalam belajar matematika.

Adapun faktor internal dari sekolah juga turut mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih kurang variatif. Guru seringkali menggunakan metode ceramah yang monoton, yang membuat siswa cepat bosan dan kehilangan konsentrasi. Kurangnya inovasi dalam mengajar menyebabkan siswa tidak tertarik untuk aktif dalam pembelajaran. Meskipun sudah ada beberapa alat bantu visual, media pembelajaran yang digunakan kurang menarik perhatian siswa. Ketergantungan pada papan tulis dan buku teks tanpa adanya alat peraga interaktif membuat materi matematika terasa kaku dan sulit dipahami.

Pada lingkungan kelas, walaupun cukup tenang dan nyaman, ternyata masih kurang dilengkapi dengan fasilitas pendukung pembelajaran seperti alat peraga matematika. Kondisi ini membuat pembelajaran berjalan kurang maksimal. Padahal, keberadaan alat bantu visual dapat sangat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak. Dari sisi dukungan orang tua di rumah memang ada, tetapi lebih bersifat pasif. Orang tua menyediakan waktu belajar untuk anak-anak mereka, namun keterlibatan langsung dalam mendampingi belajar matematika masih minim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, Ibu AW menguatkan hasil observasi. Beliau menyatakan bahwa sebagian besar siswa memang mengalami kesulitan memahami konsep dasar, khususnya operasi hitung dan soal cerita. Guru mengakui bahwa metode yang digunakan masih sebatas ceramah dan latihan soal, serta membutuhkan peningkatan variasi metode untuk menarik minat siswa.

Faktor lain yang menurut guru menjadi penyebab kesulitan siswa adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Motivasi belajar siswa juga dinilai rendah, karena matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Untuk mengatasi hal ini, guru telah mencoba memberikan tambahan waktu dan soal latihan di luar jam pelajaran, namun hasilnya belum maksimal karena diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Hasil wawancara dengan Antonia Dilara Moi, terungkap bahwa siswa merasa takut dan malas menghadapi soal matematika, terutama soal yang dianggap sulit. Siswa cenderung tidak bertanya saat tidak mengerti, memilih untuk diam, yang pada akhirnya memperparah kesulitan mereka. Menariknya, siswa mengusulkan bahwa pembelajaran matematika akan lebih menyenangkan bila disertai dengan permainan atau alat bantu belajar yang menarik. Ini menunjukkan pentingnya metode pembelajaran yang aktif, inovatif, dan interaktif dalam mengajarkan matematika kepada siswa kelas rendah.

Pada instrumen dokumentasi, ditemukan bahwa dokumen-dokumen penting seperti RPP, daftar nilai, bahan ajar, dan hasil tugas siswa sudah tersedia dan teradministrasi dengan baik. Namun, beberapa kekurangan terlihat, seperti tidak tersedianya silabus matematika dan minimnya media pembelajaran yang digunakan. Buku catatan siswa, catatan kehadiran siswa, LKS, dan hasil ujian siswa mengindikasikan bahwa banyak siswa yang masih melakukan kesalahan dalam memahami konsep dasar. Selain itu, dokumentasi lingkungan belajar memperlihatkan bahwa suasana kelas cukup kondusif, tetapi masih minim penggunaan alat peraga visual yang mendukung pembelajaran. Dokumentasi mengenai bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar juga tidak ditemukan, menandakan perlunya program remedial atau bimbingan belajar khusus bagi siswa yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil analisis instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika di kelas I SDN Koeloda disebabkan oleh kombinasi dari lemahnya pemahaman konsep dasar, kurang variatifnya metode pembelajaran, minimnya media pembelajaran yang menarik, serta rendahnya motivasi siswa.

## **Pembahasan**

Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas 1 SD pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan. Kesulitan belajar matematika pada siswa kelas 1 SD, khususnya dalam materi penjumlahan dan pengurangan, merupakan fenomena yang sering ditemui di berbagai sekolah dasar. Faktor yang menyebabkan kesulitan ini, antara lain rendahnya motivasi dan minat belajar siswa, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang tepat (Safitri dkk, 2023). Siswa kelas I mengalami kesulitan dalam memahami prosedur penjumlahan dan pengurangan, terutama dalam soal cerita dan kurangnya ketelitian dalam pengerjaan (Fitriyani dkk, 2023). Siswa kelas I di SDN Babarsari mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika pada materi operasi hitung pengurangan, disebabkan oleh kurangnya minat belajar dan gaya pengajaran yang monoton (Utami, 2022).

Karakteristik siswa, seperti gangguan persepsi visual dan kesulitan dalam bahasa dan membaca, turut mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi matematika (Mahardika & Setyawan, 2020). Pentingnya pemahaman hubungan antara penjumlahan dan pengurangan sebagai operasi kebalikan, yang sering menjadi hambatan bagi siswa dalam menyelesaikan soal matematika (Sidik, 2021). Dalam upaya mengatasi kesulitan ini, merekomendasikan penerapan strategi Problem Based Learning (PBL), yang dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif (Khuzaima & Sundi, 2024). Penggunaan pendekatan yang mengatasi Learning Obstacle, Epistemological Obstacle, dan Didactical Obstacle untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar matematika (Yolanita & Ruswendi, 2024).

Miskonsepsi antara guru dan siswa dalam memahami materi pengurangan bilangan cacah dapat menjadi sumber kesulitan belajar, yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran (Novianti, 2023). Pentingnya sikap dan minat siswa terhadap pelajaran matematika, karena rendahnya minat dapat menyebabkan siswa tidak memperhatikan pelajaran dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika (Siregar & Munthe, 2024). Kesulitan dalam memahami konsep, bahasa matematika, perhitungan, dan pemecahan masalah merupakan faktor utama yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar matematika (Syakur dkk, 2021). Penggunaan media seperti roda angka dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa. Dengan media visyual dan interaktif, siswa lebih mudah memahami proses penjumlahan dan pengurangan, serta lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran (Assayidah & Febrianto, 2024).

Kurangnya variasi dan metode pembelajaran matematika dapat menurunkan minat belajar siswa, sehingga menyebabkan kesulitan dalam memahami operasi penjumlahan dan pengurangan (Rizqi dkk, 2023). Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh kurangnya latihan soal yang bertahap dan sesuai dengan tingkat kemampuan. Guru perlu memberikan latihan penjumlahan dan pengurangan yang dimulai dari konteks konkret ke abstrak (Fauziah dkk, 2023). Selama masa pembelajaran daring, siswa tidak hanya mengalami kesulitan memahami tugas, tetapi juga kehilangan interaksi langsung yang penting dalam membangun pemahaman matematika dasar (Alamsyah dkk, 2024). Siswa kelas 1 sering melakukan kesalahan saat mengerjakan penjumlahan dan pengurangan dengan menyimpan dan meminjam angka (Riswari dkk, 2023).

Secara keseluruhan, kesulitan belajar matematika pada siswa kelas 1 SD pada materi penjumlahan dan pengurangan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk karakteristik siswa, metode pengajaran, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan inovatif dalam proses pembelajaran untuk mengatasi kesulitan ini dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas I di SDN Koeloda merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor. Faktor utama yang memengaruhi adalah lemahnya pemahaman siswa terhadap konsep dasar matematika, yang menjadi fondasi penting dalam pembelajaran di jenjang awal. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan cenderung kurang variatif dan belum mampu mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda. Minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual juga menjadi kendala dalam menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Rendahnya motivasi belajar siswa turut memperparah kondisi tersebut, sehingga siswa cenderung pasif dan cepat merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

## Saran

Hasil kajian ini menyarankan untuk guru serta peneliti lainnya lebih mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif dan menyenangkan, misalnya dengan mengintegrasikan permainan edukatif, alat peraga konkret, serta metode bercerita dalam pengenalan konsep matematika. Guru juga perlu melakukan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Penyediaan media pembelajaran yang visual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari juga penting untuk menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, upaya peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui pemberian penguatan positif, kegiatan belajar berbasis proyek, serta kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Dengan dukungan tersebut, diharapkan kemampuan siswa dalam memahami matematika dasar akan meningkat secara bertahap dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, E., Sahidin, L & Suhar. Deskripsi Kesulitan dalam Pembelajaran Daring dan Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VII SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 12(3), 373-384. <http://dx.doi.org/10.36709/jppm.v12i3.50032>
- Andani, M., Pranata, O. H., & Hamdu, G. (2021). Systematic Literature Review: Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 404-417. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35391>
- Assayyidah, J., & Febrianto, P. T. (2024). Meningkatkan Kemampuan Siswa Terhadap Materi Penjumlahan Pengurangan Melalui Roda Angka Kelas 1 SDN Karangasem. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 14392-14401. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14419>
- Baok, I., Naitili, C. A., & Nahak, K. E. N. (2025). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IIA SDK Santo Arnoldus Penfui Kupang. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(1), 77-89
- Dhiu, M. I., Qondias, D., Awe, E. Y., & Wau, M. P. (2024). Penerapan Media Papan Pintar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Numerasi Siswa Kelas 5 SDN Natakupe. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 294-309. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19579>
- Fauziah, S., Encep Andriana, & Siti Rokmanah. (2023). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Dengan Penggunaan Media Konkret di Kelas 1 SD . *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 647 - 657. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1970>

- Fitriyani, D., Saefurrohman, A., & Mansur, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan. *Ibtidai: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 97–108. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v10i2.9330>
- Khuzaima, A., & Sundi, V. H. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Penjumlahan dan Pengurangan Melalui Strategi Problem Based Learning Siswa Kelas 1 UPTD SD Negeri Serua 01 Tangerang Selatan. *SEMNASFIP*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23645>
- Laksana, D. N. L., Kua, M. Y., Sudatha, I. G. W., Qondias, D., & Dinatha, N. M. (2024). Higher Order Thinking Skill of Elementary Pupil with Different Self Regulated in Learning using Printed and Electronic Learning Resources Based on Local Culture. *Pegegog Journal of Education and Instruction*, 14(2), 216-229. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.02.26>
- Lobo, Y. S., Kaka, P. W., Qondias, D., & Sayangan, Y. V. (2024). Peningkatan Kemampuan Numerasi Siswa Dengan Menggunakan Media Elektronik Aplikasi Math Games Elektronik di KELAS 5 SDI UTASEKO. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 202-217. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17913>
- Maghfiroh, A.N., Daksana, M. F.E.H., Salma, S.N. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 55-64. <https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.429>
- Mahardika, C., & Setyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika serta Upaya Menanganinya pada Siswa Kelas I SDN Banyuajuh 9 Bangkalan. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.35719/akselerasi.v1i1.8>
- Mutmainnah, N., Adrias, A., Zulkarnaini. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 858-871. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23781>
- Novera, R. D., Sukasno, S., & Sofiarini, A. (2022). Pengembangan Video Pembelajaran Matematika Berbasis Powtoon Menggunakan Konsep Etnomatematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7161-7173. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3404>
- Novianti, D. N., Fitriyah, F. S., & Barera, R. O. (2023). Analisis Kesulitan yang Dihadapi Guru pada Pembelajaran Matematika Materi Pengurangan Bilangan Cacah. *Jurnal Sekolah Dasar*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v8i1.2223>
- Nugroho, I. A., Purbasari, I., & Bakhrudin, A. (2023). Analisis Pola Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 6(1), 182-197. <https://doi.org/10.33503/prismatika.v6i1.3431>
- Odje, M. S., Noge, M. D., Lawe, Y. U., & Qondias, D. (2024). Penerapan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Numerasi Siswa Kelas 3 di SDK Bejo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 322-336.
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogy*, 14(2), 68-84. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v14i2.96>
- Rahmalia, S. M., & Safari, Y. (2024). Pentingnya Konsep Dasar Matematika di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9847–9855. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14671>

- Riswari, L. A., Septiana, E., & Saidah, R. A. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas I SD Materi Penjumlahan dan Pengurangan. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 11-20. <http://dx.doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.8779>
- Rizqi, A. F., Adilla, B. L., Sulistiyawati, E., & Taufiqurrohmah. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 481-488. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.588>
- Safitri, D., Rahmawati, R., Rangkuti, S. S., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan pada Siswa Kelas 1B. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2601–2610. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.937>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023, September). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(5), 84-90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Setianingsih, E., Fitri, A & Prihamdani, D. 2024. Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dikelas IV SD Karang Mulya 2. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 86-95. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.14693>
- Sidik, G. S., Maftuh, A., & Salimi, M. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1137>
- Siregar, L. N. K., & Munthe, A. R. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 295–299. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1009>
- Syafawani, U. R., & Safari, Y. (2024). Teori Perkembangan Belajar Psikologis Kognitif Jean Piaget: Implementasi dalam Pembelajaran Matematika di Bangku Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1488-1502. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11810>
- Syakur, A. S., Purnamasari, R., & Kurnia, D. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2)84-89. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia>
- Utami, F. (2022). Analisis Kesulitan Peserta Didik Kelas I dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Operasi Hitung Pengurangan di SDN Babarsari. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 7(2), 156-164. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v7i2.29255>
- Yolanita, C., & Ruswendi, A. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(3), 464–470.